



HUBUNGAN *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA

Wahyu Bintoro ✉, Edy Purwanto, Dyah Indah Noviyani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

Academic Cheating; Self Regulated Learning

Abstrak

Kecurangan akademik semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kecurangan akademik akan memberikan dampak negatif bagi para pelakunya, baik secara moral, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pengaturan diri mahasiswa, dan manajemen waktu mahasiswa untuk menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan belajar supaya meminimalisir terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa, hal ini berkaitan dengan *self regulated learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* (X) dengan kecurangan akademik (Y) pada mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2008 - 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah 380 mahasiswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 mahasiswa, teknik sampling digunakan adalah teknik *Probability Sampling* berupa *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Data penelitian diambil menggunakan skala kecurangan akademik dan skala *self regulated learning*. Metode analisis data yang digunakan dengan korelasi *Product Moment*. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan negatif antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik tidak terbukti.

Abstract

Academic cheating is increasing from year to year. Academic fraud will be a negative impact on the perpetrators, both morally, psychologically, and socially. Therefore, it takes a student self-regulation, and time management for students facing difficulties in achieving the learning objectives so as to minimize the occurrence of academic fraud on the students, this is related to self-regulated learning. This study aimed to determine the relationship between self-regulated learning (X) with academic cheating (Y) in the Faculty of Education Psychology student Semarang State University. This study is correlational. The population in this study were students of Psychology Faculty of Education Semarang State University class of 2008 - 2011. The population was 380 students. The number of samples in this study were 110 students, sampling techniques used are techniques such as Simple Random Sampling Probability Sampling, which is taking members of the sample population was randomly without regard to the existing strata in the population. The research data were taken using a scale of academic fraud and self-regulated learning scale. The method of data analysis used by the Product Moment Correlation. The researchers concluded that the results showed a negative relationship between self-regulated learning with academic cheating is not proven.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: wahyubintoro12@yahoo.com

ISSN 2987-5242

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan formal di Indonesia menetapkan seorang mahasiswa dapat disebut mahasiswa apabila ia telah melewati atau lulus dari jenjang pendidikan sebelumnya, yang kemudian melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Mahasiswa dituntut untuk belajar lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada apa yang didapat dari pengajar. Selain itu, mahasiswa juga harus dapat mengerjakan tugas tugas perkuliahan yang membutuhkan pengaturan waktu agar dapat diselesaikan dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda dengan tingkatan jenjang pendidikan dibawahnya. Karakteristik yang membedakan tersebut salah satunya terletak pada sistem belajar mahasiswa. Dalam perguruan tinggi diterapkan sistem SKS (Satuan Kredit Semester), hal tersebut menuntut mahasiswa harus dapat mengatur dan merencanakan beban kuliah dan proses belajar yang akan dijalani pada tiap semester. Akan tetapi setelah diadakan wawancara (12 Mei 2011) terhadap lima mahasiswa psikologi dari tiap angkatan yang menjadi sampel mengaku terkadang mereka kesulitan dalam mengatur waktu untuk perkuliahan dan menyelesaikan tugas.

Berhubungan dengan manusia yang berkualitas, di dalam ranah keilmuan psikologi terdapat suatu istilah kecurangan akademik yang menunjukkan suatu perilaku tidak jujur dalam pelaksanaan ujian, yang tidak peduli apakah kecurangan tersebut merugikan atau tidak, setiap kecurangan dalam menghadapi suatu tugas dan ujian dinamakan kecurangan akademik.

Davis, dkk (2009: 2) bahwa perilaku curang merupakan "*deciving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*". Maka menurutnya ketika hal tersebut dikenakan pada istilah kecurangan mahasiswa, kecurangan akademik atau penyimpangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan mahasiswa yang menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir

bahwa pengerjaan akademik yang dikumpulkan mahasiswa adalah hasil pekerjaan mahasiswa sendiri.

Kecurangan akademik yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri mahasiswa sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena berbagai alasan, Ada yang melakukan kecurangan akademik karena malas belajar, ada yang takut bila mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk melakukan kecurangan akademik mahasiswa merasakan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akan terdorong untuk melakukan kecurangan akademik.

Fenomena kecurangan akademik mahasiswa adalah puncak dari mengakarnya tradisi kecurangan dalam sistem dunia pendidikan itu sendiri. Data yang dikemukakan tersebut, menunjukkan hubungan yang rasional antara budaya kecurangan akademik yang berlangsung dalam setiap level pendidikan. Kasus kecurangan akademik diindikasikan juga terjadi pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dari observasi awal yang dilakukan pada ujian akhir semester gasal 2011/2012 kecurangan akademik banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan ujian.

Kondisi tersebut diatas disebabkan mahasiswa kurang memiliki keterampilan tentang bagaimana caranya belajar (*how to learning*) yang mencakup pemahaman tentang kemampuan berpikir, proses berpikir, dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Pentingnya keterampilan *self regulated learning* untuk dimiliki oleh mahasiswa sebagaimana dipaparkan diatas, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini. apalagi konsep ini merupakan salah satu topik penting dalam praktik pendidikan dan selama 30 tahun terakhir

menjadi fokus utama dalam penelitian di bidang Psikologi pendidikan (Montalvo, 2004).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas tentang tingkat *self regulated learning* dan kecurangan akademik di Jurusan Psikologi yang menjadi sumber permasalahan utama dalam dunia pendidikan. Penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan penelitian yang berjudul : Hubungan Antara *Self regulated learning* Dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan fenomena pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimanakah hubungan antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku tidak jujur pada lingkungan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap pengajar. Hal ini dinyatakan oleh Davis, dkk (2009: 2) bahwa perilaku curang merupakan "*deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*". Maka menurutnya ketika hal tersebut dikenakan pada istilah kecurangan mahasiswa, kecurangan akademik atau penyimpangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan mahasiswa yang menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pengerjaan akademik

yang dikumpulkan mahasiswa adalah hasil pekerjaan mahasiswa sendiri.

Secara harfiah, Anderman dan Murdock (2007: 34) mendefinisikan kecurangan sebagai "*an act dishonesty or unfairly in order to win some profit or advantages*" yang dapat diartikan sebagai suatu aksi yang tidak jujur ataupun tidak adil untuk mendapatkan keuntungan ataupun kemudahan.

Bentuk Kecurangan atau Pelanggaran Akademik

Kecurangan Akademik adalah perbuatan yang dilakukan mahasiswa dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Menyontek, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar menggunakan atau mencoba menggunakan bahan-bahan informasi atau alat bantu studi lainnya tanpa izin dari Pengawas atau Dosen Penguji.
2. Memalsu, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar, tanpa izin mengganti atau mengubah nilai atau transkrip akademik, Ijazah, Kartu Tanda Mahasiswa, tugas-tugas dalam rangka perkuliahan/tutorial/praktikum, Surat Keterangan, laporan, atau tanda tangan dalam lingkup kegiatan akademik.
3. Melakukan tindak plagiat, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar (sengaja) menggunakan kalimat, data atau karya orang lain sebagai karya sendiri (tanpa menyebutkan sumber aslinya) dalam suatu kegiatan akademik.
4. Menjiplak adalah perbuatan mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain yang diakui sebagai karya sendiri.
5. Menyuap, memberi hadiah, dan mengancam, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain dengan maksud mempengaruhi penilaian terhadap prestasi akademik.
6. Menggantikan kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan

menggantikan kedudukan atau melakukan tugas atau kegiatan untuk kepentingan orang lain atas kehendak diri sendiri.

7. Bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat ataupun melalui alat elektronik.

Upaya Penanggulangan Kecurangan Akademik

Colby (2006) menyebutkan beberapa cara yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk menghindari kecurangan akademik, antara lain:

1. Bertanya. Banyak mahasiswa yang menyontek dengan alasan tidak memahami cara mengerjakan soal ujian, oleh karenanya sangat penting untuk bertanya kepada pengajar pada saat proses belajar mengajar.
2. Seek tutoring. Meminta kepada guru atau dosen untuk mencarikan seseorang yang bisa membantu proses belajar, seperti guru privat.
3. Jaga kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk mendukung proses belajar dan juga pada saat ujian oleh karenanya seorang mahasiswa harus mampu menjaga kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis.
4. Jadikan kejujuran akademik sebagai prioritas utama dalam menyelesaikan semua tugas akademik.

Self Regulated Learning

Zimmerman (dalam schunk, dkk, 2000: 154) *Self-regulation* adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka. Zimmermen (1989: 329) memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* pada siswa digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan partisipasi baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku individu didalam proses belajar.

Karakteristik Mahasiswa Dengan *Self Regulated Learning*

Beberapa peneliti mengemukakan karakteristik perilaku mahasiswa yang memiliki ketrampilan *self regulated learning* antara lain sebagai berikut (Montalvo dan Torres 2004: 3).

1. Terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif(pengulangan, elaborasi dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
2. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).
3. Memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
4. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.
5. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.
6. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian

semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan.

Zimmerman (2000) mengemukakan fase-fase *Self regulated learning*, antara lain:

a. Fase perencanaan (*Forethought*)

Terdapat empat kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan:

1. Penetapan tujuan mengacu pada hasil yang spesifik memutuskan pembelajaran.
2. Perencanaan strategis mengacu pada pemilihan strategi belajar atau metode yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Tujuan strategi tersebut dan proses perencanaan strategi dipengaruhi oleh sejumlah keyakinan pribadi, seperti self efficacy pembelajar, orientasi tujuan, dan kepentingan intrinsik di dalam atau valuasi tugas.
4. Self efficacy mengacu pada keyakinan pribadi tentang kemampuan seseorang untuk belajar yang dirancang dengan tampilan tertentu dengan strategi yang lebih efektif.
5. Orientasi tujuan cenderung fokus pada kemajuan belajar daripada hasil yang kompetitif dan cenderung untuk belajar lebih efektif daripada siswa dengan tujuan kinerja.

b. Fase performa (*Performance / Volitional control*)

Terdapat tiga kategori yang saling berkaitan erat dalam Fase performa:

1. Perhatian fokus, kemauan teoritis, menekankan perlunya peserta didik untuk melindungi niat mereka untuk belajar dari gangguan dan dari niat bersaing. Berprestasi rendah lebih mudah dialihkan dari tugas dan cenderung merenungkan lebih lanjut tentang keputusan sebelumnya dan kesalahan dari berprestasi tinggi.
2. Instruksi Diri artinya mengatakan diri sendiri bagaimana untuk melanjutkan selama tugas belajar, seperti pemecahan masalah matematika, dan penelitian menunjukkan bahwa hal itu dapat meningkatkan belajar siswa.
3. Pemantauan diri, ini adalah proses penting belum bermasalah self regulation karena pembelajar menginformasikan tentang

kemajuan mereka tetapi dapat mengganggu proses pelaksanaan strategi.

c. Fase refleksi diri (*Self-reflection*)

Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam Fase performa:

1. Penilaian diri (*Self-judgement*). *Self-judgement* meliputi evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya.
2. Reaksi diri (*Self-reaction*). Proses yang kedua yang terjadi pada fase 'self-reaction' yang dilakukan terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Ada hubungan negatif antara tingkat *self regulated learning* dengan tingkat kecurangan akademik mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional karena dalam pelaksanaannya mencari data sebanyak-banyaknya dan kemudian berusaha untuk mendeskripsikan se jelas-jelasnya. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2012: 5).

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Angkatan 2008-2011 Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang masih aktif mengikuti perkuliahan sejumlah 380 mahasiswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala. Skala

digunakan untuk mengukur kecurangan akademik dan *self regulated learning*.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 17 untuk menetapkan validitas dan reliabilitas alat ukur. Hasil analisis diperoleh bahwa validitas untuk skala kecurangan akademik yang terdiri dari 53 item terdapat 51 item yang valid dan 2 item yang tidak valid. Skala *self regulated learning* yang terdiri dari 35 item yang valid.

Reliabilitas skala kecurangan akademik mahasiswa diperoleh koefisien *alpha cronbach* reliabilitas sebesar 0,964, sedangkan skala *self regulated learning* diperoleh koefisien *alpha cronbach* reliabilitas sebesar 0,892. Untuk. Kedua reliabilitas ini termasuk tinggi dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah dilakukan sesuai metode pengumpulan data sebelumnya. Analisis dilakukan agar peneliti segera dapat menyusun strategi selanjutnya sehingga memperoleh kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa hipotesis ada hubungan negatif yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tidak terbukti.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,528. Angka tersebut mengandung arti bahwa dalam penelitian ini, *self regulated learning* memberikan sumbangan efektif sebesar 52,80% terhadap kecurangan akademik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi variabel kecurangan akademik sebesar 52,80% dapat diprediksi oleh variabel *self regulated learning*, sedangkan sisianya sebesar 47,20% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, misalnya faktor internal seperti inteligensi, kepribadian, jenis kelamin, dan manajemen waktu yang kurang efektif, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, keadaan yang

mengandung tuntutan berat dan mendesak, dan situasi yang kurang mendukung.

Nilai signifikansi pada penelitian ini adalah $0,000 < 0,01$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan lurus, dimana hubungan yang terjadi adalah hubungan positif, yaitu ada hubungan positif antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik. Kenaikan suatu variabel akan menyebabkan kenaikan variabel lain, sedangkan penurunan suatu variabel akan menyebabkan penurunan variabel lain, dengan kata lain semakin tinggi *self regulated learning* maka semakin tinggi pula kecurangan akademik pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang, begitu pula sebaliknya.

Kecurangan akademik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mahasiswa melakukan pelanggaran atau kecurangan akademik dalam hal yang berhubungan dengan tugas atau tes yang memberikan keuntungan yang tidak adil terhadap mahasiswa yang lain. Kecurangan akademik pada setiap individu berbeda-beda, ada yang mempunyai tinggi dan ada pula yang memiliki yang rendah.

Perbedaan *self regulated learning* pada setiap individu menyebabkan perbedaan pada perilaku kecurangan akademik. Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal dari *self regulated learning* yang menjadi perbedaan dalam terjadinya perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan akademik. Kemampuan *self regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa sudah tidak diragukan lagi. Kebanyakan mahasiswa sukses dengan memiliki *self regulated learning*, karena mahasiswa memiliki manajemen waktu, dan *strategic planning* yang tinggi.

Salah satu penyebab kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa sebagai ketidaksiapan dalam menghadapi tugas. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena berbagai alasan, seperti: ada yang melakukan kecurangan akademik karena malas belajar, ada yang takut bila mengalami

kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Mahasiswa yang mempunyai *time management* dan *strategic planning* yang baik akan mempersiapkan semua yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajarnya sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan akademik. Mahasiswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri pada saat menghadapi tugas perkuliahan dan ujian sehingga mahasiswa memilih jalan untuk melakukan kecurangan akademik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Self regulated learning mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang berada dalam kategori baik akan tetapi kecurangan akademik mahasiswa juga masih banyak terjadi, hal ini karena sudah umum, mahasiswa menganggap teman-temannya akan memanfaatkan perilaku ini dan membenarkan perbuatan kecurangan akademik bila selalu ditekan untuk mencapai prestasi yang baik. Karena pada masa remaja prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran ((Hurlock, 1980: 220). Hal tersebut terjadi karena mahasiswa belum dapat melaksanakan *self regulated learning* secara maksimal dan masih mudah terpengaruh dengan lingkungannya dikarenakan mahasiswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuannya tanpa harus melakukan kecurangan akademik.

Peneliti berpendapat bahwa kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang karena mahasiswa ingin memperoleh nilai yang tinggi dan memuaskan tanpa melakukan usaha untuk belajar, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pengalaman kecurangan akademik yang lebih dibandingkan mereka yang baru melakukan kecurangan akademik pertama kali. Sedangkan mahasiswa yang baru pertama kali cenderung memiliki banyak hambatan dalam melakukan usahanya.

Metode yang sering digunakan oleh para mahasiswa dalam kecurangan akademik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dengan usaha sendiri dan kerjasama. Kecurangan akademik yang sering dilakukan meliputi menggunakan

ide orang lain tanpa mencantumkan nama pengarangnya, menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengaku pekerjaannya sendiri, menyalin jawaban orang lain pada saat ujian, mencontek, menggunakan teknologi melakukan kecurangan, memalsukan kutipan dalam penyusunan laporan, dan memalsukan data laporan.

Ruang kelas yang sesak berpotensi menyebabkan terjadinya perilaku kecurangan akademik. Davis, dkk. (2009: 75) menyatakan bahwa ketika siswa duduk berdekatan dan memungkinkan tiap peserta ujian saling melihat jawaban rekan lainnya maka perilaku kecurangan akademik dapat terjadi. Selain kesesakan dalam pelaksanaan ujian, soal berjenis pilihan ganda juga memungkinkan terjadi perilaku kecurangan akademik.

Mahasiswa perlu mengembangkan suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk mengetahui dan memperbaiki respon terhadap kesulitan. Demikian pula pada mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, dirinya menganggap bahwa setiap masalah selalu ada solusinya asalkan mau berusaha dan mengerahkan seluruh energinya dalam mengatasi masalahnya tersebut. Anggapan tersebut menjadikan mahasiswa terus berupaya untuk menyelesaikan tugasnya sehingga tidak mudah menyerah meskipun sedang berada pada kondisi yang penuh tekanan atau tidak mengenakan.

Mahasiswa harus didorong untuk menjadi lebih percaya diri dalam mengambil resiko yang lebih besar, dorongan tersebut dapat berasal dari orang tua, dosen dalam hal belajar, peningkatan prestasi baik secara akademik maupun non akademik dan lain sebagainya. Kepercayaan diri mahasiswa akan semakin kuat apabila dia telah memperoleh dukungan positif dari lingkungan keluarga, lingkungan kampus maupun masyarakat. Kesuksesan mahasiswa juga didukung dengan reputasi dari mahasiswa yang baik sehingga semakin lancarnya dalam jalannya interaksi di kampus, maka akan membuat mahasiswa menjadi yakin dan tidak ragu dalam mengambil keputusan untuk

mencapai tujuan belajarnya dengan tanpa melakukan kecurangan akademik

Self regulated learning dapat didefinisikan sebagai proses individu yang dilakukan secara mandiri dalam menampilkan serangkaian kemampuan individu dalam menetapkan tujuan belajar sekaligus memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi, serta perilakunya, yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu: Uji hipotesis “Ada Hubungan Negatif Antara *Self Regulated Learning* Dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang” “Tidak Terbukti” ($r = 0,528$; dengan $\text{sig} < 0,05$) antara variabel *self regulated learning* dengan variabel kecurangan akademik mahasiswa yaitu 0,000 dan nilai signifikansinya Sig. (2-tailed) adalah dibawah atau lebih kecil dari 0,05 atau 0,01 (nilainya adalah 0,000). Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh beberapa hal yang penting, diantaranya indikator *self regulated learning* yang paling banyak dimiliki mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang adalah *time management*, dan *strategic planning*. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa hal yang penting tentang kecurangan akademik mahasiswa menunjukkan bahwa memalsukan kutipan dalam penyusunan laporan, menggunakan ide orang lain tanpa mencantumkan nama pengarangnya dan mencontek merupakan kecurangan akademik yang paling sering dilakukan mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E.M, dan Murdock, B.E. 2007. *Psychology Of Academic Cheating*. USA: Elsevier Academic Press Publication.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bokaerts, M., Pintrich, P. R., dan Zeidner, M. 2000. *Handbook Of Self Regulated*. New York : Academic Press.
- Davis, S. F, Drinan. F. P dan Gallant. B. T. 2009. *Cheating in School : What We Know and What We Can Do*. Singapura: Wiley Blackwell.
- Schunk. H.D, Zimmerman, B. J. 1998. *Self Regulated Learning : From Teaching To Self Reflective Practice*. New York : The Guilford Press
- Schunk. H.D, Pintrich, P. R, and Meece. L.J. 2008. *Motivational In Education: Theory, Research, And Application* . Ohio : Pearson Press
- Whitley B.E, Keith-Spiegel. P. 2002. *Academic Dishonesty: an Educator's Guide*. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Zimmerman, B. J. 1989. A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, No. 3, 329-339
- Zimmerman, B. J., dan Martinez-Pons, M. 1990. Student Differences In Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, And Giftedness To Self-Efficacy And Strategy Use. *Journal Of Educational Psychology*, 82, 51–59.